

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN INKURI TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA PADA MATA PELAJARAN IPAS MATERI KENAMPAKAN ALAM

Fuuza Fauzan¹, Ria Kurniasari², Hani Handayani³

^{1,2,3}Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD)

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Sebelas April

Article Info

Article history:

Received Jun 12, 2025

Revised Aug 20, 2025

Accepted Nov 30, 2025

Keywords:

Model Pembelajaran
Inkuiri, Kemampuan
Berpikir Kritis,
Pembelajaran IPAS, Materi
Kenampakan Alam

ABSTRAK

This research is motivated by the importance of students' critical thinking. Critical thinking is very important because it can help someone in making the right decisions and developing effective problem-solving skills. One effort that can be done to improve students' critical thinking skills on the material of natural phenomena is by using the inquiry learning model. The formulation of the problem in this study is whether there is an influence of the Inquiry learning model on students' critical thinking skills in the subject of Natural Sciences on the material of natural phenomena for grade V students of SD Negeri Pasirhuni I Elementary School, Tangungkerta District, Sumedang Regency in the 2024/2025 academic year. This study aims to determine the effect of the Inquiry learning model on students' critical thinking skills in the subject of Natural Sciences on the material of Natural Sciences for grade V students of SD Negeri Pasirhuni I Elementary School in the 2024/2025 academic year. The method used in this study is an experimental method, namely the Pre-Experimental design type One Group Pretest-Posttest design. The population used was all grade V students of SD Negeri Pasirhuni I Elementary School, totaling 20 students consisting of 10 male students and 10 female students. The instrument used is a written test sheet in the form of descriptive questions. Based on the results of the analysis obtained, namely the results of the study obtained the percentage before being given treatment of students' critical thinking skills had an average value of 47.3 and after being given treatment experienced an increase with an average value of 79.5 with the results of the t-test calculation, obtained $t_{hitung} (17.56) > t_{table} (2.093)$ then H_a is accepted and H_0 is rejected. So it can be concluded that there is an influence of the inquiry learning model in improving students' critical thinking skills on the material of natural phenomena.



Copyright © 2025 Universitas Sebelas April.
All rights reserved.

Corresponding Author:

Ria Kurniasari,
Pendidikan Guru Sekolah Dasar,
Universitas Sebelas April,
Jl. Anggrek Situ No. 19 Sumedang.
Email: riakurniasari8@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan manusia di muka bumi ini. Sebab tanpa adanya pendidikan seseorang akan dinilai gelap dan tidak berarti penting dalam menata kehidupan untuk menjalani kehidupannya pada saat ini ataupun di masa yang akan datang. Karena dengan adanya pendidikan, maka manusia akan tahu tindakan dan sikap apa yang harus diperlihatkan dan harus dihadapi saat berada dalam situasi apa pun dan di mana pun. Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 1 ayat 1 (Yuniarti, 2020:1) menyebutkan bahwa, "Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengadlan diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara".

Pendidikan formal di Indonesia terbagi atas beberapa jenjang dalam melaksanakan proses pembelajaran. Jenjang yang paling dasar yaitu pendidikan sekolah dasar, di sekolah manusia dapat belajar tentang ilmu pengetahuan seperti matematika, IPA, IPS, pendidikan bahasa, pendidikan agama, dan olahraga. Menyadari pentingnya kebutuhan peserta didik maka guru sebagai fasilitator harus menggunakan berbagai macam sumber, strategi, metode, maupun model pembelajaran yang digunakan untuk menggali kemampuan peserta didik dalam proses belajar mengajar terutama pada pembelajaran IPAS. Suhelayanti, dkk. (2023: 1010) berpendapat bahwa, "Pembelajaran IPAS ialah pembelajaran gabungan antara ilmu pengetahuan yang mengkaji tentang makhluk hidup dan benda mati di alam semesta serta interaksinya, dan mengkaji kehidupan manusia sebagai individu sekaligus makhluk sosial yang berinteraksi dengan lingkungannya".

Seiring berkembangnya teknologi dan ilmu pengetahuan pada abad 21 siswa dituntut untuk menyeimbangkan dengan zaman era milenial, tujuannya agar siswa menguasai keilmuan, keterampilan metakognitif, mampu berpikir kritis dan kreatif. Salah satu kemampuan yang harus dimiliki pada abad 21 yaitu kemampuan berpikir kritis. Dengan memiliki kemampuan berpikir kritis siswa mampu mengevaluasi, memberikan penilaian secara cermat mengenai suatu ide, gagasan, masalah, maupun informasi yang ada, kemudian peserta didik diberikan kesempatan untuk merumuskan kesimpulan serta dapat mengambil keputusan. Sesuai dengan pendapat Cottrell (Hamdani, dkk., 2019: 139) menyatakan bahwa, "Berpikir kritis adalah kemampuan untuk menyimpulkan dengan tepat suatu permasalahan, meninjau kembali dan meneliti secara menyeluruh keputusan yang diambil".

Sesuai dengan hasil observasi di kelas V SD Negeri Pasirhuni I, diketahui bahwa aktivitas dan hasil pembelajaran IPAS siswa khususnya materi kenampakan alam masih rendah. Hal ini bisa dilihat dari hasil observasi di lapangan diperoleh data observasi dan hasil belajar siswa khususnya pada materi kenampakan alam, hasil belajar yang diperoleh rata-rata siswa adalah 73,6 dengan siswa yang memenuhi KKTP > 75 yaitu sebanyak dua belas siswa dan dikatakan tuntas dari 20 siswa. Namun perlu ditingkatkan mengingat sebagian siswa belum mencapai KKTP yaitu sebanyak 8 siswa. Hal ini tentunya perlu perbaikan dan peningkatan. Salah satu dengan penyebabnya permasalahannya ini, yaitu kurang efektifnya pemilihan model pembelajaran.

Pemilihan model pembelajaran yang tepat merupakan suatu usaha dalam meningkatkan kualitas pembelajaran, agar siswa mudah memahami apa yang dipelajari. Model pembelajaran yang tepat harus mampu memberikan ruang kepada siswa untuk terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran, menimbulkan pembelajaran yang bermakna serta dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa.

Salah satu cara mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa yaitu dengan menggunakan model pembelajaran yang dapat membuat siswa belajar secara aktif. Salah satu alternatif model yang dapat digunakan yaitu model pembelajaran inkuiri.

Model pembelajaran Inkuiri dimungkinkan dapat digunakan sebagai model pembelajaran sebagai sarana bagi peserta didik untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dalam pembelajaran. Fathurrohman (2017:104) berpendapat, “Inkuiri yang berarti ikut serta atau terlibat dalam mengajukan pertanyaan, mencari informasi, dan melakukan penyelidikan”. Model Inkuiri didefinisikan juga sebagai pembelajaran yang mempersiapkan situasi bagi anak untuk melakukan eksperimen sendiri. Pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh siswa diharapkan bukan hasil mengingat seperangkat fakta-fakta, tetapi hasil dari menemukan sendiri. Maka dari itu model pembelajaran inkuiri diharapkan dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis. berkaitan dengan berkembangnya kemampuan berpikir kritis peserta didik.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian Pre-Eksperimen di SD Negeri Pasirhuni I dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa pada Mata Pelajaran IPAS Materi Kenampakan Alam Siswa Kelas V SD Negeri Pasirhuni I Kecamatan Tanjungkerta Kabupaten Sumedang Tahun Pelajaran 2024/2025”.

1.1. KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS

Berpikir kritis merupakan salah satu kemampuan berpikir tingkat tinggi yang dibutuhkan individu dalam pengembangan keterampilan abad ke-21 (*21st Century Skill*) (Rahardhian, 2022: 88). Adapun menurut Ennis (Nuryanti, dkk., 2018: 155) menambahkan bahwa, “Berpikir kritis merupakan kemampuan berpikir reflektif dan beralasan yang difokuskan pada apa yang dipercayai atau dilakukan”.

Sedangkan menurut De Porter (Egok, 2016: 189) bahwa, “Kemampuan berpikir kritis adalah berlatih atau memasukkan penilaian atau evaluasi yang cermat, seperti menilai kelayakan suatu gagasan atau produk”. Kemampuan berpikir kritis merupakan salah satu kunci untuk berhasil dalam kehidupan karena memungkinkan kita untuk menyesuaikan diri dengan berbagai situasi. Menurut Johnson (Ariani, 2020: 423) bahwa, “Berpikir kritis merupakan suatu proses yang jelas dan terarah untuk memecahkan masalah, mengambil keputusan, menganalisis asumsi, dan melakukan penelitian ilmiah”.

Berdasarkan pemaparan di atas peneliti mengambil kesimpulan bahwa berpikir kritis merupakan sebuah proses sistematis yang melibatkan kemampuan membuat keputusan secara rasional sehingga dapat memecahkan sebuah permasalahan dan dapat mengambil keputusan secara logis. Sehingga, untuk seseorang dikatakan berpikir kritis apabila seseorang tersebut dapat memecahkan suatu permasalahan dengan pemikiran logis dengan tepat. Kemampuan berpikir kritis merupakan kemampuan berpikir tingkat tinggi yang dibutuhkan dalam pengembangan keterampilan pada abad 21.

Adapun indikator-indikator kemampuan berpikir kritis Menurut Ennis (Ilhamdi, dkk., 2020: 49-57) terdapat 5 indikator berpikir kritis pada penelitian ini, yaitu: 1) Memberikan penjelasan sederhana (*elementary clarification*), 2) Membangun keterampilan dasar (*basic support*), 3) Kesimpulan (*inference*), 4) Membuat penjelasan lebih lanjut (*advance clarification*), dan 5) Serta strategi dan taktik (*strategy and tactics*). Sejalan dengan pendapat di atas, Ennis (Wijayanti dan Siswanto, 2020: 110) berpendapat bahwa, ada 12 indikator kemampuan berpikir kritis yang dikelompokkan menjadi lima aspek atau kemampuan, yaitu sebagai berikut.

1. Memberikan penjelasan secara sederhana, meliputi: memfokuskan pertanyaan, menganalisis argumen, dan bertanya atau menjawab pertanyaan;

2. Meningkatkan keterampilan dasar, meliputi: mempertimbangkan sumber informasi yang dapat dipercaya atau tidak, melakukan observasi dengan mencatat laporan hasil observasi, dan menilai laporan hasil observasi;
3. Memberi kesimpulan, meliputi: membuat deduksi dan menilai hasil deduksi, membuat kesimpulan, membuat penilaian;
4. Memberikan penjelasan lanjut, meliputi: mendefinisikan ulang atau menilai definisi, dan memahami asumsi;
5. Melakukan dugaan, meliputi: menduga dan memadukan.

Berdasarkan uraian di atas, dalam penelitian ini hanya mengambil lima indikator untuk diujikan karena menyesuaikan dengan materi pembelajaran yang akan diteliti, lima indikator yang akan diujikan adalah sebagai berikut.

1. Memberikan penjelasan sederhana;
2. Meningkatkan keterampilan dasar;
3. Memberi kesimpulan meliputi;
4. Memberikan penjelasan lanjut; dan
5. Mengatur strategi dan taktik.

1.2. MODEL PEMBELAJARAN INKUIRI

Model pembelajaran inkuiri merupakan salah satu model yang tepat mendorong siswa untuk aktif dalam pembelajaran. Model inkuiri dalam pembelajaran menekankan pada proses berpikir kritis dan analisis kepada peserta didik, yang bertujuan agar peserta didik dapat mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu permasalahan yang disajikan. Menurut Ngalimun (2017: 61) mengemukakan, “Model pembelajaran Inkuiri merupakan suatu strategi yang membutuhkan siswa menemukan sesuatu dan mengetahui bagaimana cara memecahkan masalah serta mengembangkan sikap dan keterampilan siswa yang memungkinkan mereka menajdi pemecah masalah mandiri”.

Adapun menurut Simbolon (Pramudya dan Safrul, 2022: 8133) mengemukakan, “Model pembelajaran inkuiri adalah metode pembelajaran terfokus siswa (*understudy* terfokus) pendidik memberikan pintu terbuka luas kepada siswa untuk menemukan dan menggali ide-ide yang mereka pelajari melalui latihan eksplorasi untuk menanggapi pertanyaan yang muncul dari dalam diri siswa sehubungan dengan masalah yang diberikan, tujuan masalah diperiksa dan ditemukan tanpa orang lain sesuai kapasitasnya”. Sedangkan menurut Hamdayama (Prasetyo dan Rosy, 2021: 111) mengemukakan bahwa, “Model pembelajaran inkuiri yang berarti ikut serta atau terlibat, dalam mengajukan pertanyaan-pertanyaan, mencari informasi, dan melakukan penyelidikan”.

Berdasarkan teori di atas bahwa model pembelajaran inkuiri mempunyai tujuan yaitu menumbuhkan dan mengembangkan kemampuan siswa dalam berpikir secara kritis dan logis. Dalam proses pembelajaran inkuiri, siswa tidak hanya dituntut untuk menguasai materi pelajaran saja, namun dalam model inkuiri siswa dituntut untuk berperan dan menemukan sendiri inti dari permasalahannya.

Menurut Sanjaya (Prasetyo dan Rosy, 2021: 112) berpendapat bahwa pembelajaran inkuiri mempunyai langkah-langkah sebagai berikut.

1. Orientasi Langkah untuk membina suasana atau iklim pembelajaran yang responsif sehingga dapat merangsang dan mengajak untuk berpikir memecahkan masalah.
2. Merumuskan masalah Merumuskan masalah merupakan langkah membawa siswa pada suatu persoalan yang mengandung teka-teki.
3. Mengajukan hipotesis Suatu permasalahan yang sedang dikaji sebagai jawaban sementara, hipotesis perlu di uji kebenarannya.

4. Mengumpulkan data Mendapatkan informasi yang dibutuhkan untuk menguji hipotesis yang diajukan. Kegiatan mengumpulkan data meliputi percobaan atau eksperimen.
5. Menguji hipotesis Proses menentukan jawaban yang dianggap diterima sesuai dengan data atau informasi yang diperoleh berdasarkan pengumpulan data.

Merumuskan kesimpulan Proses mendeskripsikan temuan yang diperoleh berdasarkan hasil pengujian hipotesis.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa sebelum memasuki fase pembelajaran, guru diharapkan dapat membuat suasana kelas menjadi responsif agar siswa dalam mencari dan melakukan eksperimen bisa efektif dengan langkah-langkah yang ada, supaya kegiatan merumuskan atau mengumpulkan data siswa dapat mendeskripsikan temuan yang diperoleh berdasarkan hasil pengujian hipotesis.

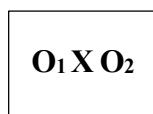
Secara umum model pembelajaran memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing yang membuat model pembelajaran tersebut lebih baik digunakan dibanding dengan model pembelajaran yang lainnya. Menurut Parwati, dkk. (2018: 216-217) kelebihan dan kekurangan model inkuiri adalah sebagai berikut.

1. Kelebihan dari model inkuiri: menekankan kepada proses pengolahan informasi oleh peserta didik sendiri, membuat konsep diri peserta didik bertambah dengan penemuan-penemuan yang diperolehnya, memiliki kemungkinan besar untuk memperbaiki dan memperluas persediaan dan penguasaan keterampilan dalam proses kognitif para peserta didik, penemuan-penemuan yang diperoleh peserta didik dapat menjadi kepemilikannya dan sangat sulit melupakannya, tidak menjadikan guru sebagai satu-satunya sumber belajar, karena peserta didik belajar dengan memanfaatkan berbagai jenis sumber belajar.
2. Kekurangan penggunaan model inkuiri: Menuntut guru mengubah cara mengajarnya yang selama ini bersifat tradisional, sedangkan metode baru ini dirasakan guru belum melaksanakan tugasnya mengajar karena guru sebagai fasilitator, motivator, dan pembimbing.

Berdasarkan para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa kelebihan utama dari model inkuiri adalah kemampuannya untuk mendorong peserta didik aktif dalam mengolah informasi secara mandiri, sehingga memperkuat pemahaman dan konsep diri mereka melalui penemuan pribadi. Selain itu, model ini mempunyai kekurangan yaitu guru perlu mengubah cara mengajar tradisional menjadi fasilitator, motivator, dan pembimbing, yang dapat membuat guru merasa belum melaksanakan tugasnya dengan baik karena perubahan peran yang signifikan.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode *pre experimental design tipe one group pretest posttest*. Penelitian *Pre Experimental* dengan desain yang berbentuk *One Group Pretest-Posttest* merupakan salah satu desain eksperimen yang menggunakan satu kelompok sampel serta melakukan pengukuran sebelum dan sesudah diberikan perlakuan pada sampel. Adapun pola desain *one group pretest-posttest design* ini dapat digambarkan seperti berikut.



(Sugiono, 2018: 75)

Keterangan:

O_1 = Nilai *pretest* (sebelum diberi diklat)

O2 = Nilai *posttest* (setelah diberi diklat)

X = Pemberian perlakuan dengan model pembelajaran Inkuiri

Dalam penelitian ini, populasi yang digunakan adalah seluruh siswa kelas V SD Negeri Pasirhuni I Kecamatan Tanjungkerta Kabupaten Sumedang tahun pelajaran 2024/2025 yang berjumlah 20 siswa dengan rincian 10 siswa laki-laki dan 10 siswa Perempuan yang terdiri dari satu kelas. Dalam penelitian ini penulis menggunakan Teknik sampel jenuh karena jumlah populasi yang akan diteliti relatif sedikit. Instrumen penelitian yang diambil oleh penulis adalah dengan menggunakan lembar soal tes. Lembar tes tertulis kemampuan berpikir kritis diberikan perlakuan yaitu tes awal (*pretest*) merupakan tes yang diberikan pada saat sebelum siswa diberikan tindakan. Tes awal diberikan untuk mengetahui sejauh mana kemampuan berpikir kritis siswa terhadap suatu materi. Sedangkan tes akhir (*posttest*) merupakan tes yang diberikan kepada siswa pada saat setelah diberikan tindakan. Tes akhir ini diberikan untuk mengetahui perbedaan serta peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa setelah diberi tindakan. Soal yang diberikan pada *pretest-posttes* adalah soal yang sama berupa uraian. Jumlah soal yang diberikan sebanyak 5 soal dengan tingkat kesukaran mulai dari mudah sampai sulit.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. HASIL

Data hasil dari seluruh kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan akan diuraikan pada bab ini. Data-data yang diperoleh dari hasil peneltian ini akan dianalisis dengan menggunakan langkah-langkah yang telah diuraikan pada BAB III untuk memperoleh simpulan yang didasarkan pada pengujian hipotesis. Pengerjaan hasil analisis penelitian terdapat dalam lampiran. Data-data yang diperoleh berasal dari hasil *pretest* dan *posttest* siswa untuk mengetahui pengaruh kemampuan berpikir kritis siswa sebelum dan sesudah diberi perlakuan model pembelajaran inkuiri.

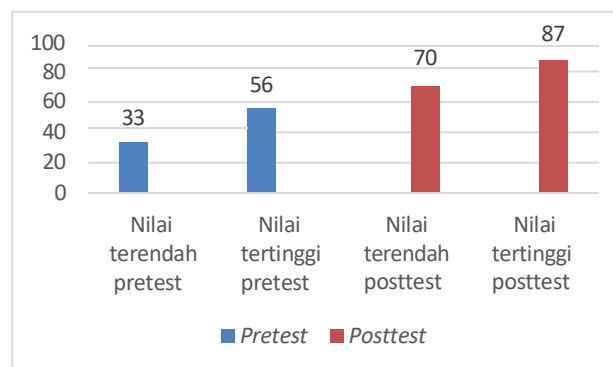
Untuk memperoleh data tentang pengaruh model inkuiri terhadap kemampuan berpikir kritis siswa materi kenampakan alam dengan menggunakan soal uraian yang terdiri dari 5 soal yang disebarakan pada 20 orang siswa yang menjadi sampel dan populasi. Pemerolehan hasil *pretest* dan *posttest* sebagai berikut.

Tabel 1. Data Kemampuan Berpikir Kritis Siswa (*Pretest-Posttest*)

Nama Siswa	Nilai <i>Pretest</i>	Nilai <i>Pesttest</i>
S1	33	70
S2	38	70
S3	39	75
S4	41	75
S5	42	75
S6	44	76
S7	45	78
S8	46	78
S9	46	80
S10	48	80
S11	50	80
S12	50	80
S13	51	80
S14	52	80
S15	52	85

Nama Siswa	Nilai <i>Pretest</i>	Nilai <i>Posttest</i>
S16	52	85
S17	53	85
S18	53	85
S19	55	87
S20	56	87
Jumlah Nilai Keseluruhan	946	1.591
Rata-rata	47,3	79,5
Nilai Terendah	33	70
Nilai Tertinggi	56	87

Berdasarkan table 1, dapat diketahui bahwa pembelajaran menggunakan model inkuiri dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Hal ini dibuktikan dari peningkatan rata-rata nilai *pretest* dan nilai rata-rata *posttest* yang meningkat dari 47,3 menjadi 79,5. Data hasil *pretest* dan *posttest* siswa digambarkan dalam bentuk gambar 3.1 dibawah ini.



Gambar 1. Diagram Data Nilai *Pretest* dan *Posttest* Kemampuan Berpikir Kritis Siswa

Berdasarkan gambar 1 hasil penelitian, bahwa kemampuan akhir pada kelas V lebih tinggi dari pada kemampuan awal. Dilihat dari nilai tertinggi *posttest* yaitu 87, sedangkan nilai tertinggi *pretest* yaitu 56. Setelah data diperoleh maka tindak selanjutnya peneliti akan melakukan analisis data dengan menggunakan uji statistik untuk menjawab rumusan masalah sebagai berikut.

1. Uji Normalitas Data

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui data yang diperoleh berasal dari populasi yang berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas yang digunakan yaitu uji *liliefors*. Hipotesis untuk pengujian uji normalitas data untuk mengetahui apakah data berdistribusi normal atau tidak yaitu sebagai berikut.

H_0 : sampel berasal dari populasi yang berdistribusi normal

H_a : sampel berasal dari populasi yang tidak berdistribusi normal

Adapun langkah-langkah hasil perhitungan uji normalitas menggunakan uji *liliefors* yang dilakukan dalam penelitian ini terlampir, berikut data penyajiannya.

Tabel 2. Hasil Uji Normalitas ($\alpha = 5\%$) dengan Uji *Liliefors*

Kelas	Data Nilai	N	L_{hitung}	L_{tabel}	Keterangan
Eksperimen	<i>Pretest</i>	20	0,104	0,190	Ho diterima
	<i>Posttest</i>		0,164	0,190	Ho diterima

Berdasarkan hasil perhitungan tabel 3.2 dapat disimpulkan bahwa pada kelas eksperimen untuk taraf signifikansi 0,05 pada *pretest* diperoleh hasil nilai L_{hitung} (0,104) \leq

L_{tabel} (0,190) maka H_0 diterima, sedangkan pada $posttest$ diperoleh nilai L_{hitung} (0,164) $\leq L_{tabel}$ (0,190) maka H_0 diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa hasil $pretest$ dan $posttest$ berdistribusi normal.

2. Uji -t

Uji-t digunakan untuk mengetahui kebenaran pernyataan atau dugaan yang dihipotesiskan oleh peneliti. Penghitungan dilakukan dengan taraf signifikansi 5% (0,05). Berikut disajikan hipotesis penelitian sebagai berikut.

H_0 = tidak terdapat perbedaan nilai rata-rata kemampuan berpikir kritis siswa sebelum dan sesudah diterapkannya model pembelajaran inkuiri.

H_a = terdapat perbedaan nilai rata-rata kemampuan berpikir kritis siswa sebelum dan sesudah diterapkannya model pembelajaran inkuiri.

Dari hasil perhitungan uji hipotesis penelitian t_{hitung} dan t_{tabel} dengan taraf signifikansi 5% seperti terdapat pada tabel 3.3 sebagai berikut.

Tabel 3. Data Hasil Uji t

Data	Rata-Rata	T_{tabel}	T_{hitung}	Keterangan
<i>Pretest</i>	47,3	2,093	17,56	H_a diterima
<i>Posttest</i>	79,5			

Berdasarkan tabel 3.3, dapat dilihat bahwa nilai t_{hitung} 17,56. Karena nilai t_{hitung} 17,56 dan $t_{tabel} = 2,093$ berada di luar daerah penerimaan H_0 yaitu $t_{hitung} = 17,56 \geq t_{tabel} = 2,093$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima, sehingga kesimpulannya adalah terdapat pengaruh yang signifikan pengaruh model pembelajaran inkuiri terhadap kemampuan berpikir kritis siswa materi kenampakan alam.

3.2. PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil data nilai *pretest* dan *posttest*, diperoleh hasil nilai terendah 33 dan hasil nilai tertinggi 56 pada *pretest*. Sedangkan diperoleh hasil nilai pada *posttest* yaitu 70 hasil nilai terendah dan hasil nilai tertinggi 87. Berdasarkan hasil uji normalitas menunjukkan nilai *pretest* l_{hitung} (0,10) $\leq l_{tabel}$ (0,19) maka menerima H_0 (sampel berasal dari populasi yang berdistribusi normal). Sedangkan nilai *posttest* L_{hitung} (0,164) $\leq L_{tabel}$ (0,190) maka menerima H_0 (sampel berasal dari populasi yang berdistribusi normal).

Berdasarkan hasil analisis data uji t menunjukkan nilai t_{hitung} (17,56) $\geq t_{tabel}$ (2,093) maka H_0 ditolak (tidak terdapat perbedaan nilai rata-rata kemampuan berpikir kritis siswa sebelum dan sesudah diterapkannya model pembelajaran inkuiri) dan menerima H_a : (terdapat perbedaan nilai rata-rata kemampuan berpikir kritis siswa sebelum dan sesudah diterapkannya model pembelajaran inkuiri). Hal ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan kemampuan berpikir kritis siswa setelah diberikan perlakuan dengan menggunakan model pembelajaran inkuiri materi kenampakan alam.

Model pembelajaran inkuiri dapat menjadi salah satu strategi efektif untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Adapun hubungan model pembelajaran inkuiri dengan kemampuan berpikir kritis yaitu model inkuiri mendorong siswa untuk mengajukan pertanyaan, mencari jawaban, dan menganalisis informasi, sehingga meningkatkan kemampuan berpikir kritis. Siswa belajar menganalisis data, mengidentifikasi pola, dan membuat kesimpulan, sehingga meningkatkan kemampuan berpikir kritis. Model inkuiri membantu siswa mengembangkan kemampuan pemecahan masalah dengan mencari solusi yang tepat dan efektif. Siswa menjadi lebih mandiri dalam belajar dan

mengembangkan kemampuan berpikir kritis dengan mencari jawaban dan memecahkan masalah sendiri.

Dilihat dari nilai rata-rata *pretest* dan *posttest* yang mengalami peningkatan nilai, maka dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran inkuiri terhadap kemampuan berpikir kritis siswa materi kenampakan alam meningkat. Oleh karena itu, model pembelajaran inkuiri berpengaruh positif terhadap kemampuan berpikir kritis siswa. Dalam penelitian pembelajaran dengan model inkuiri dianggap mampu meningkatkan kemampuan siswa dalam berpikir kritis karena menuntut keterlibatan aktif siswa untuk menyelidiki dan mencari sendiri suatu masalah.

Pembelajaran inkuiri juga memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengamati terlebih dahulu. Kemudian menduga hal-hal yang akan terjadi dengan membuktikan dugaan-dugaan yang diajukan melalui kegiatan diskusi bersama kelompok, saling mengkomunikasikan hasil diskusi yang diperoleh masing-masing kelompok. Setelah itu memecahkan masalah dengan memutuskan hasil diskusi yang relevan dengan permasalahan yang diajukan mengakibatkan kemampuan berpikir kritis siswa dapat meningkat.

Berdasarkan pemaparan di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan terhadap penerapan model pembelajaran inkuiri, artinya dengan menggunakan model pembelajaran inkuiri dapat diterima. Berdasarkan hasil data yang diperoleh yaitu nilai *pretest* dan *posttest* terbukti bahwa siswa yang mengikuti pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran inkuiri terhadap kemampuan berpikir kritis siswa materi kenampakan alam di kelas V SD Negeri Pasirhuni I meningkat secara signifikan.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh model pembelajaran inkuiri terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran IPAS materi kenampakan alam pada siswa kelas V SD Negeri Pasirhuni I Kecamatan Tanjungkerta Kabupaten Sumedang tahun ajaran 2024/2025. Hal ini ditunjukkan dengan hasil uji t yang signifikan dan peningkatan nilai antara sebelum dan sesudah diterapkannya model dan ditunjukkan juga dengan nilai rata-rata *pretest* sebesar 47,3 dan nilai rata-rata *posttest* sebesar 79,5 setelah diberi perlakuan.

REFERENSI

- Yuniarti, D., & Suprianto, E. (2020). "Pengaruh Gaya Kepemimpinan Dan Tingkat Pendidikan Terhadap Kinerja Karyawan Pada Direktorat Operasi/Produksi Pt. X". *Jurnal Industri Elektro Dan Penerbangan*. Vol. 4, (1), 11–19.
- Suhelayanti, Z, S., & Rahmawati, I. (2023). "Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam Sosial (IPAS)". In Penerbit Yayasan Kita Menulis.
- Hamdani, M., Prayitno, B. A., & Karyanto, P. (2019). "Meningkatkan kemampuan berpikir kritis melalui metode eksperimen". In *Proceeding Biology Education Conference: Biology, Science, Enviromental, and Learning* (Vol. 16, No. 1, pp. 139-145).
- Fathurrohman, M. (2017). *Model-model Pembelajaran Inovatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Rahardhian, A. (2022). "Kajian kemampuan berpikir kritis (critical thinking skill) dari sudut pandang filsafat". *Jurnal Filsafat Indonesia*. Vol. 5, (2), 87-94

- Nuryanti, L., Zubaidah, S., & Diantoro, M. (2018). *Analisis kemampuan berpikir kritis siswa SMP* (Doctoral dissertation, State University of Malang).
- Egok, A. S. (2016). "Kemampuan Berpikir Kritis Dan Kemandirian Belajar Dengan Hasil Belajar Matematika". *Jurnal Pendidikan Dasar UNJ*. Vol. 7, (2), 186-199.
- Ariani, R. F. (2020). "Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SD Pada Muatan IPA". *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dan Pembelajaran*. Vol. 4, (3), 422-432.
- Ilhamdi, M. L., Novita, D., & Rosyidah, A. N. K. (2020). "Pengaruh model pembelajaran inkuiri terbimbing terhadap kemampuan berpikir kritis IPA SD". *Jurnal Ilmiah KONTEKSTUAL*. Vol. 1, (02), 49-57.
- Wijayanti, R., & Siswanto, J. (2020). "Profil kemampuan berpikir kritis siswa SMA pada materi sumber-sumber energi". *Jurnal Penelitian Pembelajaran Fisika*. Vol. 11, (1), 109-113.
- Ngalimun. (2017). *Strategi dan Model Pembelajaran*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.
- Pramudya, P. A., & Safrul, S. (2022). "Analisis Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing terhadap Minat Belajar Matematika Siswa Sekolah Dasar". *Jurnal Basicedu*. Vol. 6, (5), 8131-8138.
- Prasetyo, M. B., & Rosy, B. (2021). "Model pembelajaran inkuiri sebagai strategi mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa". *Jurnal Pendidikan Administrasi Perkantoran (JPAP)*. Vol. 9, (1), 109-120.
- Parwati dkk. 2018. *Belajar Dan Pembelajaran*. PT Raja Grafindo Persada. Depok
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.